

B.6

Proceedings

Seminar Nasional Seni Rupa

Kondisi Seni Rupa Global
Dikaji dari Pandangan
Pendidikan

Ruang Seminar Seni Rupa
Fakultas Seni Rupa dan Design
Institut Teknologi Bandung

23 Februrari 2012

Kumpulan makalah ini dicetak untuk publikasi

Seminar Nasional Seni Rupa

Kondisi Seni Rupa Global Dikaji dari Pandangan Pendidikan
dalam acara besar REPORT/KNOWLEDGE#1 - 2012

Ruang Seminar SR-FSRD ITB, 23 Februari 2012

Penyunting

Dra. Irma Damajanti, M.Sn.

Tata Letak

Deden Hendan Durahman

Diterbitkan oleh

Program Studi Seni Rupa FSRD - ITB & Gallery Soemardja
Gedung Seni Rupa, FSRD -ITB, Jl. Ganesha No. 10, 40132 Bandung - Indonesia

© 2012 Program Studi Seni Rupa - Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan mereproduksi,
menyalin, dan menyiarkan sebagian atau seluruh bagian isi buku ini dalam bentuk
apapun tanpa sepengetahuan dan izin tertulis dari panitia Program Studi Seni
Rupa / Para pemegang hak cipta lainnya

Cetak Pertama Maret 2012 & Cetak kedua July 2013 di Bandung - Indonesia

ISBN 978-602-14096-1-9

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Kata Pengantar - Ketua Program Studi Seni Rupa Deden Hendan Durahman, S.Sn , M.Sch | 05 |
| Kondisi Seni Rupa Global Dikaji dari Pandangan Pendidikan Aminudin TH Siregar, S.Sn , M.Sn | 07 |
| Abstrak Pembicara & Susunan Acara | 10 |
| Menyimak Pergeseran Paradigmatik Dalam Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia Prof. Dr. Setiawan Sabana MFA | 14 |
| Pembicara | |
| Haruskah Mempertanyakan Perempuan Perupa Indonesia Dr. Ira Adriati, M.Sn | 21 |
| Mencari Paradigma Baru Pendidikan Seni Rupa Dolorosa Sinaga | 44 |
| Peran Psikologi Seni dalam Pembacaan Seni Rupa Dra. Irma Damajanti, M.Sn | 52 |
| Distribusi Seni Rupa di Era Global Biennale & Art Fair Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D | 62 |
| Seni dan Perguruan Tinggi Seni dalam Tekanan Mekanisme Pasar Dr. A. Rikrik Kusmara, M.Sn | 68 |
| Seni Rupa di Kehidupan lain Drs. Rizky A. Zaelani | 75 |
| Susunan Kepanitiaan | 85 |

Dimana Rasa dan Sikap Kritis Dunia Pendidikan Seni ?

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.



Dimana Rasa dan Sikap Kritis Dunia Pendidikan Seni ?¹

Dunia pendidikan seni rupa dewasa ini rasanya sudah kehilangan rasa seninya. Dilihat dari cakrawala quantum, yang tergarap dan terasa hanyalah aspek partikelnya saja, aspek gelombangnya - rasa, ruh, kedalaman kualitas, atmosfer kreatifnya yang puitik - tidak mendapatkan ruang dan perhatian nan cukup. Sebagai ilustrasi, lembaga pendidikan seni kini sudah tak beda dari lembaga- lembaga pendidikan non-seni, karena sistem yang tersentralisasi dan trend sekarang mengondisikan para pejabat dan staff harus menghabiskan energi, waktu, dan perhatian guna untuk mengerjakan formalisme akademik, diantaranya mempersiapkan paket untuk akreditasi, secara individual para staf sibuk menyiapkan dokumen dan isian untuk sertifikasi, atau kenaikan pangkat, sebagai staff pengajar dan tenaga kependidikan harus mengerjakan proyek-proyek hibah, seperti A1, A2, IMHERE, dll, atau mengerjakan proyek penelitian pribadi

dan/atau kelompok yang biasanya dibuat dengan strategi dan teknik pendekatan yang cerdas, dalam arti 'harus mampu menarik dana sebesar-besarnya, namun dengan pertanggungjawaban yang seminimal mungkin, yang penting sudah memenuhi standard metodologis akademis. Lagipula, tidak sedikit yang dikerjakan bukan apa yang secara nyata dibutuhkan oleh masyarakat

¹ Tulisan ini dibuat untuk menanggapi tawaran sahabat Ucok (Aminuddin Siregar) yang meminta baru meminta saya menjadi pembicara seminar ini kira-kira seminggu lalu. 'Gila' kata saya dalam hati, sebab begitu mendadak dan tidak ada persiapan. Tetapi saya sanggupi, karena saya punya satu keprihatinan tentang hilangnya rasa di dunia pendidikan seni. Di sela-sela kesibukan saya menguji sejumlah proposal (di musim proposal di ISI Yogyakarta) saya tuliskan keprihatinan itu untuk di-share kan. Dengan harapan saya dapat melihat dengan kaca mata lain atas suasana yang terasa telah mati rasa

dan lingkungan sekitar, tetapi apa yang diinginkan, atau yang diajarkan menurut panduan buku teks. Sebaliknya, apa yang diprihatinkan masyarakat banyak, apakah yang berkait dengan itu aspek lingkungan, sosio-kultural, atau yang krusial secara ergonomik, tak lagi diindahkan. Pendek kata, kalau suatu pekerjaan tidak menguntungkan secara ekonomis, atau akademis, atau kurang 'keren', tidak dikerjakan. Betapa sedikitnya penugasan untuk latihan seni atau disain yang berorientasi pada suatu permasalahan kongkrit di masyarakat yang sifatnya kait mengait dengan permasalahan-permasalahan lain.

Akibatnya? Masyarakat kampus hampir mati rasa, termasuk di kampus seni. Kedalaman rasa, rasa estetis, rasa seni, dan rasa kualitas seni sudah tak lagi terasa relevan untuk didiskusikan dalam forum seni. Ruh seni, kualitas seni, dan apakah suatu karya bisa dianggap sebagai seni atau tidak, sudah kehilangan signifikasinya untuk dibahas di lingkungan yang semakin lama semakin positivistik. Ruh atau rasa seni tidak lagi dianggap sebagai subjek yang bermakna. Semakin absurd suatu karya, dengan judul yang asing dan aneh, semakin 'keren'. Semakin kompleks dan aneh konsepnya, semakin terbaca sebagai fine art. Semakin orang bertanya apakah ini seni atas suatu karya yang ditampilkan, semakin mengukuhkan bahwa itu seni. Tendensi untuk selalu masuk dalam kubangan 'seni demi seni itu sendiri' selalu berulang. Di sisi lain, seni sekarang ini lebih berperan sebagai terminal transit belaka, keberadaannya cuma seperti rest area di suatu jalan toll yang panjang, sebagai tempat untuk numpang lewat belaka. Atau, seni melulu hanya sebatas tanda untuk membicarakan hal-hal non estetik atau non seni, diantaranya permasalahan gender, politik, ekonomi, atau sosial.

Atmosfir akademik kampus dipenuhi dengan 'ritual-ritual akademik' yang terus-menerus diadakan, tanpa atau miskin perubahan, harus terus diselenggarakan karena sudah terlanjur dianggarkan. Di ranah birokrasi para staff sibuk dengan siasat dan proses pemilihan Dekan, Rektor, Ketua Prodi atau Ketua Jurusan, yang akhir-akhir ini dipenuhi dengan berbagai manuver politik kampus. Ini berbeda dari sistem penunjukkan di masa lalu yang didasarkan atas prestasi dan integritas calon pemimpin. Presentasi 'visi' dan 'misi' para kandidat pejabat hanya basa-basi, sekedar memenuhi persyaratan prosedural pemilihan. Sebagai ilustrasi, untuk pemilihan 'dekan' di tingkat fakultas, rektor punya suara

yang bobotnya > 30% dari keseluruhan suara para anggota senat fakultas. Sedang untuk pemilihan rektor, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan punya hak suara yang

bobotnya >30%. Yang dekat dengan atasan jadi lebih berpotensi untuk terpilih. Proses pemilihannya pun tidak dilakukan secara langsung, harus melalui Senat, sehingga yang kerap terjadi adalah bahwa yang memperoleh suara terbanyak (yang populer) di tingkat grassroots tak terpilih. Sebab yang sering terjadi di tingkat senat adalah realita pemilihan yang bersifat transaksional. Kualitas dan integritas seseorang yang terpilih tidak harus yang ideal, dan tidak harus dengan kompetensi yang memadai, sebab yang dibutuhkan adalah kedekatan dan kepentingan. Peribahasa kata dan gurauan-gurauan yang kerap menge-muka-kira-kira demikian: 'Aga k idiot' dan •se mi autis• tidak apa-apa, yang penting 'seiman' dan bisa saling bahu membahu.

Yang berlangsung dan hidup di kalangan civitas akademica juga terdapat berbagai fakta yang perlu dicermati. Karena sekarang hampir semua warga kampus hanya menjadi users atau konsumen untuk produk-produk komunikasi digital yang serba canggih. Sayangnya, setting sosio-kultural yang ada masih sebatas membuat mayoritas terkondisikan hanya sebagai pengguna belaka. Seakan semua orang - staf pengajar, mahasiswa dan tenaga kependidikan, termasuk yang dulu disebut 'pak I bukebun' - kini sibuk 'berzikir' dengan Santa Nokia, atau dengan 'bung' Samsung, atau menghabiskan waktu berjam-jam untuk browsing, berinternet-ria, dan menyerahkan diri kepada mbah Google dan Wikipedia untuk mencari jawaban atau informasi. Dulu Honore Daumier - tokoh Realist - pernah membuat satu karikatur realis tentang suasana di kereta kelas II, dalam mana semua orang sibuk membaca, sehingga walau secara fisik mereka berdekatan satu sama lain, namun secara emosional berjauhan. Gambaran itu kini juga terjadi di hampir semua kampus, dimana selalu saja ada sekelompok orang yang sibuk dengan urusan masing-masing, namun tidak membaca seperti yang dikarikaturkan oleh Daumier, melainkan sibuk dengan hp masing-masing, untuk berkomunikasi dengan orang lain yang secara fisik jauh, namun mengabaikan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Ketika seorang mahasiswa dapat tugas latihan mengsketsa atau drawing, sebagai contoh, hampir semua peserta studi sudah tidak lagi tahan untuk duduk berlama-lama, atau peduli berjalan di seputar subjek, guna mengamati objek sketsa atau drawingnya.

Yang dilakukan hanyalah memotret objeknya dengan hp atau kamera digital, dengan bantuan kameranya lab tugasnya dikerjakan secara keseluruhan dan detil. Alasannya demi kepraktisan dan efisiensi.

Karya-karya seni rupa dewasa ini secara teknis memang nampak lebih canggih, karena alat bantu yang jauh lebih memadai. Yang perlu dicermati dan dikritisi adalah kecenderungan yang sekedar meng-copy-paste materi subjeknya dari komputer. Karena stok-stok visual yang tersedia dalam berbagai situs internet begitu melimpah. Kita nyaris dapat memperoleh info dan data visual dengan subjek apa saja, dari yang religius, edukatif, sampai yang komersial, vulgar sekalipun. Inilah peluang yang memberdayakan, dan sekaligus pelemahan. Inilah salah satu keadaan yang penulis soroti.

Praktik dan habit berkesenian yang kini dibentuk dan dijiwai dengan rasionalisasi praktis dengan piranti rekam digital, kiranya perlu diseimbangkan dengan suatu kesadaran bahwa berkesenian harus dilakukan secara sinestetik, dalam mana seseorang dapat melibatkan potensi ketubuhannya guna mengaktifkan indra-indranya secara dinamis, dalam cara kerja ini potensi psikomotorik, kognitif, dan afekrifnya terolah secara bersama-sama.

Orang harus disadarkan kembali akan pentingnya hal-hal dan praktik-praktik yang dilakukan secara manual, sebagai pelengkap dari aktivitas intelektualnya di dunia maya internet, ia harus berpijak pada realitas yang ada, yaitu yang didasarkan pada kebutuhannya yang kongkrit dalam suatu lingkungan alam dan budaya masyarakatnya, bukan cuma terlena dengan realitas virtual yang diperoleh secara audio-visual via piranti komunikasi digitalnya. Orang, dalam hal ini saya mau spesifikkan tentang seniman, yang beraktivitas dengan kesadaran ketubuhannya yang membuat indra-indranya teraktifkan, akan lebih peka dalam melihat persoalan nyata di lingkungan alam dan budaya yang hidup di sekitar. Ia lebih peka akan bebauan dari lingkungan sekitar, tentu saja akan peka pula terhadap bau busuk dari keadaan yang koruptif. Kepekaan dan praktik berkesenian yang dilakukan secara sinestetis akan merangsang sang subjek untuk bersentuhan langsung dengan alam dan situasi yang nyata. Tentang ini penulis ingat akan satu ungkapan Jawa yang sekarang terdengar kuno, yang bunyinya demikian: Ilmu iku ketemune kanthi laku (ilmu itu didapatkannya melalui proses pencarian dan penghayatan yang

dalam) Ini adalah proses pencarian dan pembelajaran yang melibatkan rasa dan pengalaman empirik yang memang disadari inilah cara belajar yang dipakai oleh Leonardo da Vinci, yaitu melalui pengamatan yang mendalam atas subjek-subjek yang dipilih. Inilah cara belajar yang ditawarkan oleh David Bohm, dalam mana seseorang mengamati sesuatu secara intens atas suatu subjek yang pada hakekatnya tidak terpisahkan dari subjek-subjek lain, sehingga ia selalu mampu memperoleh insight (pemahaman baru yang bersifat esensial dan fundamental) dan menangkap rasa (the essence of) dari subjek-subjek yang diamati. Insight dan rasa ini adalah energi, hasrat, dan sekaligus potensi untuk ditransformasi secara kreatif menjadi karya seni. Rasa adalah salah satu piranti mental-intelektual yang memungkinkan seseorang mampu melihat kesamaan dari hal-hal yang berbeda, atau sebaliknya mampu melihat perbedaan dari hal-hal yang nampaknya sama.

Untuk menanggapi pertanyaan dalam sub-TOR yang ditawarkan panitia, penulis mau mengatakan bahwa dunia akademik harus menjaga integritasnya dan keberadaannya secara seimbang dalam pengertian yang dinamis, ia tidak boleh terjebak dalam paradigma dan praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek-aspek formal akademik semata, ia harus mau dan mampu memberi tempat dan menghidupkan rasa kreativitas, dan hasrat untuk menyatakan ide-ide 'gila', dan naluri mengeksplorasi hal-hal baru, termasuk melakukan refleksi dan kontemplasi terhadap apa yang dianggap baru. Saya membayangkan dunia akademik itu bak pakeliran wayang atau panggung teater, minimal harus ada 2 karakter seperti Arjuna yang tenang, berfikir runtut, trampil memanah dan sakti (atau karakter seperti Apollo - dewa ilmu pengetahuan - dalam mitologi Yunani kuno yang mencapai pencerahan dan wisdom melalui pencarian dan proses belajar yang runtut, linier, dan mati-raja), dan Bima (Werkudara) yang ekspresif, terbuka, eksploratif kesana-kemari untuk mencari jati dirinya (atau karakter Dionisus - dewa anggur & dewa para pembuat anggur - yang suka akan seni, hura-hura, pesta pora, guna membangkitkan kegembiraan dan hasrat untuk bekerja).

Kembali kepada sub-TOR diatas, penulis mau mengatakan bahwa dunia pendidikan dituntut untuk turut serta secara aktif dalam mengartikulasikan permasalahan yang sesungguhnya sedang berlangsung di dunia seni rupa, terutama dalam konteks di Indonesia.

Bagaimana pendidikan seni rupa menegakkan otoritas keilmuannya di tengah permasalahan tersebut? Lembaga pendidikan seni rupa, harus terlibat dalam permasalahan kongkrit keseharian di masyarakat. Ia harus merangsang anak didiknya untuk mengobservasi realita keseharian, apapun itu, untuk diseleksi dan dikembangkan. Sebab yang pasti, subjek apapun di lingkungan kecil sekalipun apabila diobservasi secara mendalam, niscaya potensi universalnya muncul. Global dan local tak perlu didikhotomi, karena keduanya ada secara bersama-sama. Dengan terlibat di masyarakat, civitas akademisnya jadi mampu melihat lubang-lubang permasalahan dan dapat menyerap aspirasi dan dinamika yang hidup di masyarakat, sehingga karya dan kontribusi keilmuannya bisa kontekstual dan membangkitkan daya hidup di masyarakat. Walaupun begitu, dunia akademik senantiasa harus menghidupkan dan meng-update sikap kritis terhadap apa yang berkembang di masyarakatnya. Tanpa kritisisme dunia akademik hanya larut dalam dalam aliran-aliran order dari para pemilik modal dan kuasa.